



Nilai Kesukarelaan dalam Mengantisipasi Bencana Alam sebagai Bentuk Penerapan Sila Kedua Pancasila

Naura Lathifah Jayadi^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{b, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ nauralj@upi.edu

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 27 Juni 2021;

Revised: 16 Juli 2021;

Accepted: 28 Juli 2021.

Kata-kata kunci:

Nilai Kesukarelaan;

Mengantisipasi Bencana Alam;

Penerapan Kemanusiaan;

Sila Kedua Pancasila.

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menelaah nilai kesukarelaan yang dilakukan warga negara dalam mengantisipasi bencana alam. Nilai kesukarelaan itu menjadi bentuk penerapan konkret dari Pancasila. Fenomena bencana alam yang terjadi di Indonesia dihadapkan pada tantangan agar warga negara terlibat dan bertindak dengan semangat kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Peneliti berupaya mendeskripsikan nilai kesukarelaan dalam peristiwa bencana. Temuan penelitian memuat dua hal ini, yaitu pertama, landasan nilai kesukarelaan didasarkan pada sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Temuan kedua, adanya bentuk penerapan nilai kesukarelaan dengan prinsip-prinsip penanggulangan bencana yang dilakukan dengan cepat dan tepat. Respon cepat dan tepat pada saat terjadi bencana dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui BPBD dengan mendirikan posko pengendali yang memiliki tugas pokok mengarahkan, dan dalam koordinasi dengan pihak lain, seperti Dinas Sosial, Kesehatan, Polisi, TNI, Organisasi Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat terlibat aktif dengan berbagai upaya untuk evakuasi, pertolongan, pemenuhan kebutuhan dasar dan pencarian orang.

ABSTRACT

The Value of Volunteerism in Anticipating Natural Disasters as a Form of Application of the Second Principle of Pancasila. This research is intended to study the value of volunteerism conducted by citizens in anticipation of natural disasters. The value of volunteerism became a concrete application of Pancasila. The phenomenon of natural disasters that occur in Indonesia is faced with the challenge of getting citizens involved and acting in the spirit of humanity. This study uses qualitative methods with literature studies. Researchers are describing the value of volunteerism in disasters events. The findings of the study contain these two things: first, the foundation of the value of volunteerism is based on the second principle of Pancasila which reads a just and civilized humanity. The second, the existence of a application of the value of volunteerism with the quickly and appropriately. Quick and precise response at the time of disaster is carried out by the Local Government through BPBD by establishing a controlling post that has the main task of directing, and in coordination with other parties, such as Social Services, Health, Police, TNI, Community Organizations, Non-Governmental Organizations actively involved with various efforts for evacuation, relief, fulfillment of basic needs and the search for people.

Keywords:

Volunteerism Value ;

Anticipating Natural Disasters;

Humanity Application ;

Second Principle of Pancasila.

Copyright © 2021 (Naura Lathifah Jayadi & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Jayadi, N. L., & Dewi, D. A. (2021). Nilai Kesukarelaan dalam Mengantisipasi Bencana Alam sebagai Bentuk Penerapan Sila Kedua Pancasila . *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(2), 33–38. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/rhizome/article/view/230>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Peristiwa bencana alam tidak bisa dilepaskan juga dari Pancasila (Erlinawati, 2020). Hal ini dimaksudkan bahwa penanganan bencana alam didasarkan pada landasan negara yaitu Pancasila. Konteks ini ada dalam pemahaman bahwa Pancasila diposisikan sebagai dasar dan pondasi negara yang tepatnya secara resmi disahkan pada tanggal 1 Juni 1945. Sejak Pancasila menjadi dasar Negara dari 1945, statusnya tidak pernah berubah walaupun UUD mengalami beberapa perubahan. Namun sejak terjadinya reformasi, masyarakat enggan menyinggung atau membahas Pancasila. Pancasila dianggap dan dipandang belum mampu menjadi prinsip yang tepat bagi bangsa Indonesia.

Segelintir orang mencoba menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, tetapi kondisi negara ini tak kunjung membaik, karena Indonesia adalah termasuk negara yang rentan akan bencana alam (Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012). Bencana alam ialah bencana yang disebabkan oleh rangkaian kejadian atau rangkaian kejadian yang disebabkan oleh alam, antara lain: gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, angin topan, letusan gunung berapi, dan kekeringan (Pasal 1 UU No. 24 Tahun 2007). Menurut UU Penanggulangan Bencana, bencana juga dapat diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau menghancurkan kehidupan dan mata pencaharian masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh faktor alam dan faktor tidak wajar (nonalam) serta faktor manusia. Akibatnya adalah menimbulkan korban jiwa, kerusakan harta benda, dampak psikologis, dan kerusakan lingkungan.

Dalam satu abad terakhir (1907-2007), studi penelitian dilakukan oleh CRED (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami 343 kali bencana alam dalam skala besar. Bencana tersebut telah merenggut nyawa sebanyak 236.543 jiwa dan bencana tersebut dirasakan oleh 2.639.025 jiwa penduduk Indonesia. Data bencana yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2017 yang dilaporkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat telah terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Adapun jumlah tersebut terdiri dari banjir 737 kejadian, puting beliung 651 kejadian, tanah longsor 577 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 96 kejadian, banjir dan tanah longsor 67 kejadian, kekeringan 19 kejadian, gempa bumi 18 kejadian serta letusan gunung api 2 kejadian (Pudjiastuti, 2019).

Indonesia sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ciri geografis yang beragam baik dari segi dinamika meteorologis, tatanan tektonik, maupun kondisi iklim atau biasa disebut klimatologis yang rawan terhadap bencana alam. Indonesia juga melintasi dua jalur gunung berapi dunia, yaitu Cincin Api Pasifika atau disebut sirkum pasifik (*pacific ring of fire*) menjadi salah satu penyebab seringnya Indonesia mengalami bencana alam. Korban dapat terdiri dari individu, keluarga atau kelompok masyarakat yang mengalami penderitaan fisik, psikologis, ataupun sosial ekonomi. Antar warga negara sudah seharusnya untuk saling membantu satu sama lain saat yang lainnya sedang membutuhkan pertolongan. Dalam kejadian ini Pancasila memiliki peran penting juga dalam membentuk karakter bangsa (Sanusi, Uci, 2019).

Era globalisasi ini ada dampak negatif pada suatu negara, salah satunya adalah hilangnya nilai-nilai luhur yang telah menempel pada suatu negara, dan inilah yang dapat dirasakan di Indonesia saat ini, dengan gemparnya pengaruh globalisasi yang salah satunya adalah adanya pengaruh dari budaya luar yang tidak sesuai dengan kandungan nilai Pancasila. Warga negara atau masyarakat Indonesia yang kurang atau bahkan tidak memahami betapa pentingnya nilai-nilai kewarganegaraan berdasarkan Pancasila. Permasalahan tersebut menjadi suatu kekhawatiran karena bisa mengakibatkan egoisme dan ketidakpedulian antar warga negara. Dalam situasi bencana, bila egoisme dan ketidakpedulian yang dikedepankan, maka malapetaka lain akan justru merugikan warga negara. Kerugian dan ketidakberesan akibat bencana mestinya diselesaikan secara bersama-sama.

Penelitian ini mencoba mengkaji nilai kesukarelaan dalam diri warga negara sebagai bentuk penerapan dalam sila kedua Pancasila. Nilai kemanusiaan menjadi elaborasi dasar dari peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang fenomena bencana alam. Tujuan penelitian ini diuraikan dengan mencoba

memahami bahwa adanya krisis yang lebih berciri psikologistis dalam diri warga negara terutama dalam penerapan nilai-nilai dasar yang termuat dalam Pancasila. Maka, Pancasila memiliki peran penting dalam menghadapi situasi bencana karena nilai-nilai dasar Pancasila dapat berkembang seiring dengan gerak dan tindakan warga negara dalam kesukarelaan (Sanusi 2019).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif berdasarkan hasil studi literatur. Pendekatan kualitatif ini memiliki makna mengolah data-data yang diperoleh dengan penjabaran yang menyeluruh. Kegiatan studi literatur berupa membaca, menganalisis, kemudian teori-teori dan data yang didapat disimpulkan dan dituangkan kedalam penelitian ini. Penelitian ini juga didukung dengan menyajikan beberapa fakta pendukung yang diperoleh dari media berita aktual berkaitan dengan bencana alam dihadapi bersama-sama sebagai penerapan nilai Pancasila maupun pernyataan langsung dari individu yang ada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian Pancasila menjadi sangat penting diimplementasikan karena dasar Negara diciptakan untuk membuat warga negaranya menerapkan prinsip dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegaranya. Sehingga antar warga Negara Indonesia memiliki prinsip yang sama dalam menjalankan kehidupan ini. Menurut Syarbaini (2012:43), nilai merupakan sesuatu yang penting, berharga, bermanfaat, indah, mengasah batin, dan menyadarkan individu akan harkat dan kedudukannya sebagai seorang manusia. Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Alfa (2013), nilai memiliki arti yaitu sifat yang menempel terhadap sesuatu (sistem kepercayaan) yang terhubung oleh manusia yang menyakininya.

Pancasila yang terdiri dari Sila ke-1 sampai ke-5 mengandung banyak nilai yang sangat sesuai diterapkan atau digunakan ke dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, adalah sebagai berikut: Sila Ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kepercayaan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta atas segala sesuatu, yang memiliki semua sifat sempurna, suci, sakral dan satu (Gultom, 2010). Sila pertama ini disimbolkan oleh bintang berujung lima. Satu bintang dalam simbol ini melambangkan cahaya spiritual yang Tuhan kirimkan kepada semua orang (Gultom, 2016). Penerapan sila ini antara lain: (1) beriman dan bertakwa yaitu secara sadar dan taat melaksanakan perintah Tuhan. Setiap hambanya harus belajar dan mengamalkan agamanya masing-masing; (2) warga negara Indonesia harus bisa bersinergi meski berbeda keyakinan agama. Perbedaan agama tidak menghalangi kerjasama; (3) umat beragama hendaknya tidak menghalangi ibadah satu sama lain. (4) mengembangkan dan mendidik toleransi beragama sejak kecil.

Sila Ke-2: Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab dengan mengakui martabat manusia serta semua hak dan kewajiban manusia. Dalam sila kedua Pancasila disimbolkan dengan rantai emas dengan latar belakang berwarna merah. Rantai memiliki sambungan persegi panjang dan lingkaran yang terhubung satu sama lain. Persegi panjang dalam rantai tersebut mewakili laki-laki, sedangkan lingkaran mewakili perempuan. Simbol ini menandakan bahwa setiap kelompok harus bersatu dan bekerja sama agar menjadi sekuat rantai. Tindakan yang bisa dilakukan warga negaranya, misalnya saling membantu dalam situasi sulit ataupun bahagia.

Sila ketiga: Persatuan Indonesia maksudnya ada penyatuan Indonesia adalah penyatuan bangsa yang hidup di wilayah Indonesia yang berkewajiban untuk mempertahankan dan memelihara (patriotisme), mengakui keragaman bangsa (bangsa) sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika dan budaya suku (berbeda tetapi dalam satu jiwa) yang memberi pembinaan untuk persatuan bangsa, kecintaan dan kebanggaan pada negara Indonesia (nasionalisme). Sila ini disimbolkan dengan pohon beringin. Pohon beringin ini termasuk jenis pohon yang kokoh, besar dan berdaun rimbun. Pohon beringin diartikan sebagai tempat perlindungan dan bentuk solidaritas sosial yang sangat beragam di Indonesia. Bentuk

yang bisa dilakukan adalah dengan menempatkan kepentingan nasional diatas kepentingan individu dan kelompok, dan pengorbanan untuk negara, seperti kerja keras, tidak melakukan atau mendukung tindakan KKN (Gultom, 2021).

Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan. Sila ini dilambangkan dengan kepala banteng jantan. Kepala hewan tersebut memiliki filosofi sebagai hewan sosial yang suka berkumpul-kumpul dengan kawanannya. Perkumpulan di sini dipahami sebagai aktivitas di mana orang bertukar pikiran di antara mereka sendiri untuk menghasilkan suatu keputusan, yang biasa disebut musyawarah untuk mufakat. Tentunya, keputusan ini dilakukan secara adil. Contoh yang ada adalah dengan bertindak dengan menggunakan akal sehat untuk memprioritaskan urusan sehingga tidak menghalangi.

Sila kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pengaplikasian sila ini dapat terlihat pada ketentuan hukum di bidang lingkungan hidup. sila kelima Pancasila disimbolkan oleh padi dan kapas. Hal ini bermaksud menunjukkan kebutuhan dasar setiap orang, yaitu pangan dan sandang. Tindakan konkret yang dilakukan warga negara adalah dengan memberikan bantuan ataupun pertolongan sukarela, hindari perasaan egois dan individualistis (Gultom, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, derasnya arus globalisasi yang melanda negara, membuat setiap negara menyiapkan warga negaranya agar dapat beradaptasi dengan setiap kondisi. Teknologi yang semakin pesat juga membuat rasa individualis semakin kuat. Setiap individu terkesan bisa menangani segala kebutuhannya dengan teknologi tanpa adanya bantuan individu yang lain. Indonesia telah membuat prinsip yang tertuang dalam dasar negaranya yaitu Pancasila pada sila ke dua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua berisikan tentang nilai kemanusiaan. Sila ini menjadikan masyarakat Indonesia tidak boleh bersikap tidak peduli terhadap sekitarnya.

Bencana alam yang terjadi di suatu daerah perlu ditangani dengan hati-hati. Pemerintah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, namun seluruh lapisan masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang besar. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat sebenarnya didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Oleh karena itu, ketika terjadi bencana alam, masyarakat tidak perlu mempertanyakan latar belakang orang lain yang akan membantu, apakah itu mengenai ras, agama atau suku.

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 digunakan sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Sebelum Indonesia merdeka nilai-nilai Pancasila dicari dan diperoleh dari nilai-nilai yang telah tertanam dan hidup dalam masyarakat sejak dahulu. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Dalam masyarakat nilai-nilai tersebut masih berlaku dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa terpisahkan, serta mengacu kepada tujuan yang sama. Nilai-nilai Pancasila mempunyai makna penting dalam penanggulangan bencana, yaitu pada tahap sebelum terjadi bencana (pra bencana), saat terjadinya bencana sehingga perlu respon yang tanggap maupun setelah terjadinya bencana (pasca bencana). Begitu pula dalam memperkuat kesiapan dan ketangguhan masyarakat ketika menghadapi bencana alam, sikap kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan.

Mengingat bahwa Indonesia mengalami banyak sekali bencana alam, sikap peduli sesama tentunya sangat diperlukan di kehidupan bernegara ini. Pemerintah Indonesia dalam upaya penanganan bencana pun telah memiliki tim antisipasi dan tim penyelamat. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan mendirikan posko pengendali yang memiliki tugas pokok mengarahkan, dan dalam koordinasi dengan pihak lain, seperti Dinas Sosial, Kesehatan, Polisi, TNI, Organisasi Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat terlibat aktif dengan berbagai upaya untuk evakuasi, pertolongan, pemenuhan kebutuhan dasar dan pencarian orang.

Selain itu, gerakan dan tindakan dalam bentuk kesukarelaan dari warga negara juga dilakukan. Penggalangan dana, pembagian bantuan kebutuhan korban bencana alam, dan bantuan tenaga medis tentunya tindakan itu semua terjadi karena memiliki prinsip untuk saling peduli dan saling membantu. Pentingnya mengetahui seberapa berpengaruhnya Pancasila dalam kehidupan bernegara dan mengetahui bagaimana nilai-nilai Pancasila itu dapat diterapkan, yaitu agar bangsa ini dapat hidup rukun seperti yang dicita-citakan.

Pancasila sejatinya merupakan nilai-nilai yang telah tumbuh dan ada pada warga negara Indonesia sejak dahulu kala. Sehingga tentunya Pancasila sudah sesuai dengan yang dibutuhkan bangsa ini. Globalisasi yang terus berlangsung seharusnya tidak bisa menjadikan warga negara Indonesia kalah termakan pengaruh negatifnya, seperti menjadi orang yang individualis. Maka yang kita butuhkan saat ini adalah nilai kesukarelaan yang diimplementasikan atau diterapkan langsung Pancasila dalam kehidupan bernegara ini. Warga negara Indonesia hingga saat ini memiliki empati yang tinggi untuk membantu sesamanya. Terlihat dari masih banyaknya warga yang sukarela dan melakukan gotong-royong membantu korban bencana alam dan melakukan penggalangan bencana ketika terjadi musibah.

Simpulan

Adapun simpulan penelitian yaitu pertama, landasan nilai kesukarelaan didasarkan pada sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Temuan kedua, adanya bentuk penerapan nilai kesukarelaan dengan prinsip-prinsip penanggulangan bencana yang dilakukan dengan cepat dan tepat. Respon cepat dan tepat pada saat terjadi bencana dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui BPBD dengan mendirikan posko pengendali yang memiliki tugas pokok mengarahkan, dan dalam koordinasi dengan pihak lain, seperti Dinas Sosial, Kesehatan, Polisi, TNI, Organisasi Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat terlibat aktif dengan berbagai upaya untuk evakuasi, pertolongan, pemenuhan kebutuhan dasar dan pencarian orang.

Referensi

- Alfan, Muhammad. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Apriandi, I. (2015). Implementasi “Tentang Syariat Islam di Kota Langsa”. No.11(1):11–35.
- Apriliansi, M. (2020). *Arti dan Contoh Penerapan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Retrieved from Popbela.com: <https://www.popbela.com/career/inspiration/mediana-apriliansi/nilai-nilai-Pancasila-Indonesia/5>
- Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Damanhuri. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*. 1(2) Hal. 185-198
- Erlinawati, E. (2020). Nilai Pancasila Dalam Penanggulangan Bencana Alam Berdasarkan Undang-Undang Penanggulangan Bencana. *Pancasila and Law Review*, 1(1), 49-58.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Lukman, Ali. (1995). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (hal. 104) Surabaya: Apollo
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya, V. (2012). Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 1(1).
- Mulyadi, Dedy. (2015). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Pudjiastuti, S. R. (2019). Mengantisipasi Dampak Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(2), 1-14.

- Putri, H. A. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Dalam Kehidupan Sehari-Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter Pancasila. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9):1689–1699.
- Sanusi, Uci. (2019). Peran Pancasila dalam Perkembangan dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. TEDC: *Jurnal Ilmiah Berkala*. 13(3):311–18.
- Syarbaini, Syahrial. (2012). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana